



**ANTROPOLOGI KULINER: EKONOMI MORAL PEMBUAT
SERABI SEBAGAI WUJUD BUDAYA DI DESA KALIBELUK**

Fausta Dhafin

Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
faustadhafin@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana para pembuat Serabi Kalibeluk menjalankan aktivitas ekonomi yang berbanding terbalik dengan hukum ekonomi konvensional yang berorientasi penuh kepada profit dan menciptakan kompetisi yang menyehatkan pasar sejalan dengan hukum tersebut. Pembuat Serabi di Kalibeluk alih-alih demikian, mereka menjalankan usaha ini tidak sepenuhnya berorientasi kepada laba dan kompetisi antar satu sama lain. Para pembuat serabi justru dikuatkan oleh jaringan sosial yang terdiri dari mereka yang seharusnya berperan sebagai kompetitor; mereka saling mendukung satu dengan lainnya, serta ditopang oleh ajaran bernuansa Islam dan Budaya Jawa. Selaras dengan ajaran bernuansa Islam dan Budaya Jawa, para pembuat serabi menganut prinsip-prinsip rukun, sabar, dan ulet. Kesabaran dan Keuletan ini merupakan tantangan tersendiri, terutama bagi generasi baru yang melihat aktivitas produktif pembuatan serabi melalui kacamata materi. Hal ini karena kesabaran, yang menjadi nilai dalam kehidupan bagi seni berjualan secara tradisional, bukanlah suatu hal yang menguntungkan. Penelitian ini kemudian menemukan nilai-nilai yang berakumulasi menjadi pedoman dalam aktivitas pembuat Serabi Kalibeluk yang ditinjau melalui perspektif teori pilihan rasional James Coleman dan Samuel Popkin, serta ekonomi moral James Scott. Nilai-nilai yang senantiasa dijunjung tinggi ini, beberapa di antaranya ialah nilai kebudayaan, nilai kekeluargaan, nilai moral, nilai tradisi, dan nilai independensi. Penelitian ini dilakukan melalui riset lapangan, observasi partisipatif dan etnografi.

Kata kunci: *Pembuat serabi, aktivitas produktif, proses sosial, pilihan rasional, ekonomi moral, ekonomi rasional, strategi adaptasi.*

ABSTRACT

This research aims to examine how Kalibeluk Serabi makers carry out economic activities that are inversely proportional to conventional economic laws which are fully oriented towards profit and create healthy competition for the market in line with these laws. Instead of that, the Serabi makers in Kalibeluk run this business not completely oriented towards profit and competition between each other. The serabi makers are actually empowered by a social network consisting of those who would otherwise act as competitors; they support each other, and are supported by Islamic and Javanese culture. In line with Islamic and Javanese culture, serabi makers adhere to the principles of harmony, patience and tenacity. This patience and tenacity is a challenge in itself, especially for the new generation who see the productive activity of making serabis through the lens of materials. This is because patience, which is a value in life for the traditional art of selling, is not a profitable thing. This research then found the values that accompanied the activities of the Kalibeluk Serabi makers which were reviewed through the perspective of James Coleman's rational choice theory. These values are always upheld, some of which are cultural values, family values, moral values, traditional values and independence values.

Keywords: *Serabi maker, productive activity, social process, rational choice, moral economy, rational economy, adaptive strategy.*



1. Pendahuluan

Makanan memiliki fungsi mendasar sebagai salah satu penunjang kehidupan manusia dalam memperjuangkan kebertahanan hidupnya. Dalam sudut pandang Antropologis, makanan tidak berhenti pada sebatas definisinya sebagai pemenuhan hasrat akan rasa lapar dan penopang fisiologis tubuh manusia. Makanan mencerminkan masyarakat. Dimana kita dapat melihat aktivitas sosial dalam masyarakat, nilai-nilai yang dianut dan dilestarikan secara kultural, pesan-pesan dan identitas tertentu dari makanan. Singkatnya kita dapat mengenal, melihat, dan memahami masyarakat melalui makanan dan aktivitas yang meliputinya. Kahn, et al. Sebagaimana dikutip oleh Nurti [1], menafsirkan makanan sebagai kekuatan. Dimana ia dapat memiliki peranan sosial seperti mediator simbolik, memiliki fungsi-fungsi sarana adat komunikasi, serta membentuk hubungan sosial dan relasi kekerabatan. Dalam hal ini, makanan dapat didefinisikan sebagai salah satu wujud realitas sosial kultural, yang di dalamnya terdapat berbagai macam proses berpikir dan tindakan sosial yang dijalankan oleh manusia sebagai subjek-subjeknya.

Makanan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar kedua unsur tersebut, yaitu makanan dan kebudayaan, saling berkorelasi dalam berbagai macam aspek. Apabila dianalisis dari definisinya, kebudayaan sendiri memiliki definisi sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan makanan dan kebudayaan, suatu makanan

dapat berkedudukan sebagai barang yang boleh diperjual-belikan oleh masyarakat ataupun dapat pula dianggap sakral sehingga dilarang dikonsumsi pada waktu tertentu.

Kegiatan memproduksi makanan sangat berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat yang memiliki karakteristik tersendiri dalam jaringan interaksinya [1]. Keberadaan pembuat serabi di Kalibeluk memberikan fenomena menarik, di mana mereka tidak bersaing secara ketat dalam menjalankan usahanya, namun dalam praktiknya justru lebih menekankan solidaritas serta dukungan bersama antar pembuat serabi. Hal ini menjadi menarik karena bertentangan dengan prinsip ekonomi rasional yang umumnya berfokus pada persaingan (dimana persaingan dianggap sebagai unsur penumbuh dalam ekonomi) dan keuntungan atau laba yang maksimal. Keunikan ini menjadi penting untuk dikaji melalui pendekatan teori pilihan rasional dan ekonomi moral, karena menunjukkan adanya dinamika yang berbeda dalam strategi adaptasi ekonomi pembuat serabi di daerah tersebut.

Berbicara dalam sudut pandang barang yang boleh diperjual-belikan oleh masyarakat, makanan sendiri memiliki seni jual-beli dan aktivitas produktif yang dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan daerahnya masing-masing. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa makanan mencerminkan karakteristik dan keanekaragaman masyarakat, yang juga menjadi pembeda antar satu manusia dengan lainnya. Keunikan-keunikan dalam proses produktif dan jual-beli makanan ini salah satunya tercermin melalui tindakan-tindakan sosial pembuat makanan yang tinggal di

daerah tertentu. Mereka memiliki cara tersendiri dalam hubungan transaksional atau proses perekonomian. Dalam beberapa daerah, terdapat pembuat makanan tradisional yang tidak berorientasi secara materiil dalam proses perekonomiannya, melainkan lebih kepada nilai-nilai moral yang mereka anut. Nilai-nilai moral tersebut dapat berupa pelestarian identitas, nilai-nilai ketekunan dan keuletan, relasi kekerabatan, dan nilai-nilai moral lainnya.

Aspek-aspek jangkauan yang lebih luas dari sekadar orientasi profit dan materiil ini, menjadi bahan kajian dalam ranah Antropologi terkait makanan dan kebudayaan. Ditelisik secara historis, penelitian-penelitian yang berkaitan terkait makanan terutama dalam aspek sosial dan budaya bukanlah suatu kajian yang asing. Makanan, yang erat kaitannya dengan proses memasak, merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup berbagai simbol-simbol, menunjukkan ideologi-ideologi tertentu, serta secara lebih lanjut dapat merepresentasikan karakteristik masyarakat, baik itu dari pola distribusi dan konsumsinya. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan makanan, baik itu proses produksi, distribusi, maupun konsumsi yang mencerminkan bentuk sosial-kultural, merupakan sesuatu yang dapat diamati. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh George Mead, bahwa manusia merupakan makhluk-makhluk berkapasitas mental yang memiliki tindakan-tindakan dan aktivitas sosial, manusia dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dengan keunikannya tersendiri [2]. Tidak hanya sebatas pada itu saja, dalam ranah makanan, para pembuat makanan di daerah tertentu juga dapat memiliki proses pemikiran dan tindakan rasional yang ditentukan berdasarkan faktor-

faktor dan sumber daya tertentu. Hal ini dapat terjadi karena manusia pada hakikatnya merupakan insan yang mampu berpikir, berinteraksi, dan bersifat adaptif dengan lingkungannya sehingga menimbulkan proses sosial yang memengaruhi pilihan tindakan rasional mereka.

Salah satu masyarakat yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam mengelola makanan, terutama dalam proses produktifnya yang memiliki banyak simbol-simbol tertentu adalah pembuat makanan Serabi Kalibeluk di Desa Kalibeluk, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Pembuat makanan di Desa Kalibeluk, khususnya pembuat makanan tradisional, secara khusus memproduksi makanan khas dari Desa Kalibeluk, yaitu Serabi Kalibeluk. Serabi Kalibeluk ini diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat setempat dan senantiasa dilestarikan nilai-nilai historisnya hingga saat ini.

Nilai-nilai historis yang dilestarikan oleh pembuat Serabi Kalibeluk ini terdiri dari berbagai macam aspek. Yang pertama, ialah pembagian peran gender dalam proses produksi dan jual-belinya. Dalam kultur yang dianut pembuat Serabi Kalibeluk, para lelaki memiliki tugas untuk mengumpulkan dan menyiapkan bahan baku dalam proses produksi. Sementara itu, perempuan memiliki peran dalam memperdagangkan serabi, atau dengan kata lain, diposisikan dalam fungsi jual-beli. Nilai-nilai lain yang dianut ialah watak kegigihan dan keuletan mereka dalam menjalankan tradisi, yang pada titik tertentu menjadikan para pembuat ini tidaklah berorientasi pada profit atau materiil. Kepiawaian para pedagangnya dalam jual-beli

juga menunjukkan adanya pola interaksi dan pilihan rasional para pedagangnya. Para pembuat serabi juga memiliki nilai-nilai kesederhanaan, bahan baku dari Serabi Kalibeluk ini dibuat dengan komposisi bahan-bahan yang memiliki harga terjangkau di pasaran.

Selain memiliki sisi historis dalam Desa Kalibeluk, Serabi Kalibeluk juga memiliki cita rasa, bentuk, dan ukurannya yang tidak biasa. Serabi Kalibeluk kemudian menjadi serabi yang memiliki kesan berbeda dengan serabi pada umumnya, khususnya bagi para konsumennya. Oleh karenanya, Serabi Kalibeluk ini menjadi salah satu ciri khas Desa Kalibeluk. Penggemarnya berasal dari berbagai kalangan, yang tentunya tidak berhenti pada masyarakat lokal Desa Kalibeluk, tetapi juga dari berbagai daerah di Kabupaten Batang dan Pekalongan. Apabila ditelusuri secara lebih lanjut, Serabi Kalibeluk bukanlah barang siap makan yang tinggal dipetik dari pohon, tetapi banyak proses sosial yang menyertainya. Proses sosial dalam hal ini berupa aktivitas sosial dalam proses produktif yang memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan uraian pemaparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti pilihan rasional para pembuat Serabi Kalibeluk dalam aktivitas produktif yang dilakukan oleh mereka. Peneliti tertarik untuk mengkaji kultur produktif para perajin, yang tetap mampu mempertahankan eksistensi Serabi Kalibeluk alih-alih mengembangkan pilihan alternatif makanan lain yang lebih populer dan berpotensi memberikan omzet yang jauh lebih besar. Berangkat dari tradisi dan keunikan yang dimiliki oleh para pembuat Serabi Kalibeluk, peneliti berupaya untuk menggali berbagai aspek dalam aktivitas produktif mereka yang meliputi: pilihan

rasional, nilai-nilai moral yang dianut, peran gender, dan juga berbagai aspek lainnya.

Di samping itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian ini karena aktivitas produktif dari pembuat Serabi Kalibeluk ini merupakan salah satu unsur kajian antropologis. Peneliti bertujuan untuk menganalisis aktivitas sosial, proses pemikiran, pilihan-pilihan yang melatarbelakangi tindakan sosial mereka, serta bagaimana tradisi pembuat Serabi Kalibeluk ini terus bertahan di tengah gempuran dinamika sosial masyarakat yang terus berubah. Penelitian ini kemudian menjadi penting karena penelitian terdahulu terkait pembuat Serabi Kalibeluk, terutama dalam perspektif atau sudut pandang antropologis, belum jamak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan dalam rangka menambah literasi dan memperkaya kajian antropologis terkait pembuat Serabi Kalibeluk di Desa Kalibeluk, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Untuk melihat fenomena ini, peneliti menggunakan kacamata James. S. Coleman tentang teori pilihan rasional pada sebuah kelompok. Secara singkat, teori pilihan rasional yang digagas oleh James S. Coleman ini menjelaskan bahwa tiap manusia memiliki kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan pikiran rasionalnya, yang didasari oleh faktor-faktor seperti aktor dan sumber daya yang dimiliki [3]. Peneliti berupaya untuk menghubungkan kecakapan teori ini dalam menguraikan fenomena aktivitas produktif pada kalangan pembuat Serabi Kalibeluk.

Maka, makanan sebagai representasi dari keberadaan dan wujud kebudayaan manusia

ini merupakan apa yang ingin digali dalam penelitian ini. Dimana ia berfokus pada aktivitas produktif pembuat serabi di Desa Kalibeluk, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Serabi Kalibeluk merupakan makanan tradisional khas yang tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomis yang komersial, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Pembuat serabi di Kalibeluk memiliki pola ekonomi yang berbeda dari prinsip ekonomi konvensional yang berfokus pada profit. Mereka lebih mengutamakan jaringan sosial, kerja sama, dan dukungan komunitas yang dibentuk melalui nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.

Selebihnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses sosial yang meliputi aktivitas produktif pembuat serabi di Kalibeluk, serta menguraikan bagaimana pilihan rasional terbentuk dalam aktivitas ekonomi pembuat serabi yang tidak berfokus pada profit maksimal, tetapi pada stabilitas sosial dan ekonomi jangka panjang.

Pendekatan teori pilihan rasional James Coleman dan teori ekonomi moral James Scott digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Coleman berpendapat bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh tujuan dan sumber daya yang dimiliki, sementara Scott menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam menjaga stabilitas komunitas di tengah tekanan ekonomi [4].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan atau strategi penelitian etnografi. Penelitian etnografi sebagaimana yang dijabarkan oleh

Spradley [5] merupakan pendekatan penelitian yang menjelaskan suatu identitas berupaya untuk menganalisis atau mempelajari kebudayaan lain. Dengan kata lain, penelitian etnografi berupaya untuk mengeksplorasi suatu definisi yang sistemik dari suatu kebudayaan melalui orang-orang atau pihak-pihak yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Spradley [5] kemudian secara lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian etnografi menekankan peran penting dari budaya untuk memahami cara hidup atau *the way of life* pihak yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan (*field work*) yang menurut Spradley [5] berfungsi untuk memperoleh data-data penelitian berdasarkan kondisi dan situasi nyata dari lokasi penelitian. observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati, mencermati, dan melihat situasi lokasi penelitian, yang melibatkan berbagai aktivitas indera secara aktif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan dengan mengikuti aktivitas-aktivitas pada objek penelitian untuk memperoleh hasil observasi yang lebih mendetail. Dalam penelitian ini, observasi partisipan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara bertahap pada Desa Kalibeluk, khususnya pada titik-titik tertentu yang menjadi lokasi berjualan para pembuat Serabi Kalibeluk. Observasi juga dilakukan dengan mengamati kondisi lokasi penelitian, potensi sumber daya yang dimiliki, serta

mengamati perilaku para pembuat Serabi Kalibeluk dalam aktivitas produktifnya. Selain itu, observasi dilakukan dengan mencermati proses pembuatan Serabi Kalibeluk dan juga aktivitas berjualan yang lekat akan pertukaran simbol dan pola interaksi yang unik. Observasi partisipan ini dilakukan agar peneliti dapat menyelami kebudayaan dari pembuat Serabi Kalibeluk secara lebih mendetail.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses tanya-jawab dengan informan penelitian mengenai hal-hal yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan instrument wawancara atau pedoman wawancara dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah disusun kepada para pembuat Serabi Kalibeluk. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap 5 orang informan penelitian. Wawancara kemudian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan informan penelitian.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengumpulkan berkas, literatur, dan dokumen yang menjadi komponen penunjang penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan dokumentasi pribadi berupa foto dengan pihak informan, foto-foto hasil olahan Serabi Kalibeluk, kumpulan catatan hasil penelitian, hasil rekaman wawancara dengan informan, data-data berupa artikel atau literatur pendukung penelitian, dan lain sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara historis, pembuat Serabi Kalibeluk di Desa Kalibeluk telah melestarikan warisan dari leluhur mereka selama berpuluh-puluh tahun. Bukan tanpa alasan, kegigihan dan keuletan mereka dalam upaya melestarikan ekistensi dari warisan *simbah* atau tetua mereka didasari oleh suatu rasa kebanggaan. Meninjau dari realitas di Desa Kalibeluk, banyak Pembuat Serabi yang tetap mempertahankan eksistensi dari Serabi Kalibeluk alih-alih membanting setir ke olahan-olahan jenis makanan lain. Apabila ditelusuri secara lebih lanjut, pembuat serabi memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mempertahankan makanan tradisional khas Desa Kalibeluk, yaitu Serabi Kalibeluk. Hal ini dapat ditinjau melalui berbagai keterangan-keterangan yang dituturkan oleh informan penelitian yang berasal dari pembuat Serabi Kalibeluk itu sendiri.

Melalui pernyataan salah satu informan penelitian, dapat dianalisis bahwa proses pembuatan Serabi Kalibeluk, yang melibatkan seluruh aktivitas produktif mulai dari pemilihan bahan, pembuatan, dan aktivitas jual beli, merupakan suatu bagian yang sudah melekat dan menjadi jati diri bagi para pembuat serabi. Ini artinya, aktivitas mengolah dan memperjual-belikan Serabi merupakan sesuatu yang menjadi identitas mereka. Bila dikaitkan dengan teori pilihan rasional James. S. Coleman [4], para pembuat Serabi Kalibeluk ini (yang mana dalam bahasa Coleman merupakan aktor), melakukan pilihan rasional berdasarkan tujuan dan nilai-nilai tertentu. Nilai yang menjadi prinsip utama para pembuat merupakan nilai kebudayaan atau nilai pelestarian. Aktor (pembuat serabi) memilih tindakannya berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Dalam hal ini, sumber daya merujuk pada sumber daya manusia berupa warisan-warisan leluhur dan tradisi turun temurun yang mereka peroleh dan menjadi sesuatu yang sangat bernilai. Dengan kata lain, proses pembuatan serabi dan bagaimana seni berjualan serabi ini tidak dapat ditemukan di daerah lain, dan merupakan salah satu kearifan lokal dari Desa Kalibeluk itu sendiri. Sumber daya berupa warisan turun temurun ini merupakan sesuatu yang tidak bernilai harganya.

Melalui perspektif Coleman (dalam Ritzer & Goodman) [6], para aktor melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan yang diinginkan, dan dipengaruhi oleh nilai atau preferensi tertentu. Apabila dikaitkan dengan para pembuat Serabi Kalibeluk, para pembuat melakukan aktivitas produktif untuk memenuhi salah satu tujuan mereka, yaitu sebagai upaya pelestarian budaya turun temurun dan menjaga eksistensi warisan simbah (nenek moyang). Tentu saja hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu, yaitu nilai kebudayaan dan pelestarian.

Aktivitas produktif pembuat Serabi Kalibeluk ini kemudian menjadi budaya antar generasi, yaitu dari generasi satu ke generasi penerus berikutnya, yang kemudian meneruskan cara pembuatan, cara pengolahan, dan juga cara berjualan yang memiliki ciri khas tersendiri. Ini menunjukkan bahwa pembuat Serabi Kalibeluk mempelajari langkah-langkah pembuatan Serabi Kalibeluk dari keluarga mereka sendiri. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu informan penelitian sebagai berikut.

Melalui penuturan seorang informan yang merupakan seorang pembuat serabi, diperoleh informasi bahwa aktivitas yang berkaitan dengan Serabi Kalibeluk ini telah menjadi bagian dari pembuat serabi semenjak kecil. Hal ini kemudian menjadi kultur yang melekat dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan. Prinsip pelestarian dan penerusan nilai kebudayaan ini kemudian menjadi hal yang ‘menyenangkan’ bagi beberapa Pembuat Serabi Kalibeluk karena mayoritas dari mereka tidaklah terikat pada kepuasan materiil atau profit saja. Menurut mereka, keuntungan yang mereka peroleh sama dengan bekerja harian atau pekerjaan yang memiliki jam dan waktu yang mengikat. Kelebihan dari bekerja seperti ini adalah mereka mendapatkan kebebasan lebih baik daripada bekerja harian dimana terdapat dinamika antara atasan dengan bawahan yang mengikat.

Faktor lain yang mendasari eksistensi dari pembuat Serabi Kalibeluk di era gempuran usaha olahan makanan yang semakin berkembang seiring laju dinamika teknologi adalah faktor minimnya pesaing dari Serabi Kalibeluk itu sendiri. Melalui temuan penelitian, dapat diketahui bahwa para pembuat Serabi Kalibeluk sendiri tidaklah berorientasi pada rivalitas antar sesama perajin. Hal ini karena mayoritas dari sesama pembuat serabi masih berada dalam satu silsilah keluarga. Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman [4], aktor dapat menentukan pilihannya berdasarkan berbagai pertimbangan dengan penuh kesadaran, memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menentukan pilihannya, serta memiliki kekuatan untuk memenuhi keinginannya [3].

Apabila dikaitkan dengan para Pembuat Serabi Kalibeluk, hal ini menunjukkan bahwa para pembuat memilih untuk terus mempertahankan mata pencaharian mereka dengan beberapa pertimbangan. Salah satu dari pertimbangan tersebut yaitu minimnya rivalitas atau tidak banyak pesaing. Apabila menelusuri secara lebih dalam, perspektif para pembuat ini menunjukkan bahwa adanya suatu upaya atau strategi untuk mempertahankan jaringan aman mereka. Para pembuat ini memiliki suatu prinsip kesederhanaan yang bagi mereka, pendapatan yang mereka peroleh sudah menjadi suatu hal yang lebih dari cukup selama pendapatan tersebut mampu menopang kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang mencerminkan minimnya rivalitas ini adalah ketika peneliti berkunjung ke rumah seorang pembuat serabi. Peneliti termasuk pembeli terakhir sebelum adonan serabi milik mereka habis di pagi hari itu. Mereka berjualan di rumah dan sudah berjualan sejak pukul 5 pagi. Saat itu, waktu menunjukkan pukul 7 pagi lewat. Jadi, selama dua jam di pagi hari itu, adonan pertama mereka telah habis dan peneliti berasumsi bahwa banyak pembeli datang ke Kalibeluk untuk menyantap Serabi Kalibeluk sebagai konsumsi sarapan. Dua pembeli datang setelahnya, namun mereka tidak dapat membeli serabi disana karena adonan Serabi telah habis dan informan tersebut mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus menunggu cukup lama karena adonan serabi tersebut belum jadi. Satu pembeli pergi, kemudian datang pembeli lainnya. Namun karena alasan yang sama, ia tidak dapat membeli serabi di tempat milik informan tersebut.

Yang menarik dari interaksi antara kedua pembeli dengan ini, adalah bagaimana sepasang suami-istri pembuat Serabi tersebut cenderung mengarahkan kedua pembeli tersebut untuk membeli serabi di tempat lain. Ini bukanlah hal yang 'normal' jika kita berbicara kompetisi dagang antar usaha. Karena hal ini tentu akan menguntungkan pelaku usaha yang lain. Namun, mereka berdua justru mengarahkan pembeli tersebut kepada penjual lainnya. Yang tentu saja hal ini akan menguntungkan penjual lain. Ketika ditanya mengapa oleh peneliti, mereka beralasan karena mereka semua masih satu saudara. Dengan kata lain, sudah selayaknya untuk saling membantu saudara lainnya. Mereka percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Jadi mereka tidak melihatnya sebagai kesamaan dalam persaingan.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti bertanya sejak pukul berapa mereka berjualan di hari itu dan mereka memberi tahu peneliti bahwa mereka mulai berjualan sejak pukul 5 pagi. Pada hari itu, Serabi yang mereka jual habis terjual pada pukul 7. Melalui penuturan salah seorang informan, dapat diketahui bahwa dalam kalangan pembuat Serabi Kalibeluk, tidak terdapat persaingan atau rivalitas, karena mereka memiliki nilai moral dan nilai kekeluargaan yang dianut. Hal ini juga selaras dengan pernyataan informan penelitian.

Dalam kacamata Coleman dapat kita lihat bahwa aktor memiliki kontrol atau kendali penuh akan sumber daya sehingga sumber daya tersebut menjadi sesuatu yang bisa dikendalikan oleh aktor. Dalam fenomena aktivitas produktif pembuat Serabi Kalibeluk, sumber daya disini dapat dilihat dari bahan-bahan dasar yang menjadi bahan baku

pembuatan serabi. Aktor (pembuat serabi) memiliki kendali terhadap bahan-bahan dasar tersebut karena di samping harganya yang terjangkau, bahan-bahan ini mudah didapatkan. Perolehan bahan baku yang murah dan terjangkau ini menjadi lingkaran yang dapat dikendalikan oleh para pembuat serabi sehingga bersifat menguntungkan karena modal yang dikeluarkan tidaklah tinggi. Selain itu, sumber daya disini dapat berupa potensi manusia. Dalam hal ini, potensi tersebut berupa tradisi turun temurun dan warisan dari keluarga atau para tetua mereka, yang tidak dapat ditemui di daerah lain. Oleh karena itu, para pembuat serabi ini secara tidak langsung dapat menekan timbulnya peningkatan pesaing karena pembuat Serabi Kalibeluk hanya dapat ditemukan di Desa Kalibeluk. Di sisi lain, mereka juga menekankan prinsip kekeluargaan. Minimnya pesaing ini juga menjadi salah satu aspek yang menguntungkan bagi para perajin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para pembuat Serabi Kalibeluk memanfaatkan pilihan rasionalnya, khususnya dalam memilih untuk bertahan dalam mata pencaharian ini.

Pembuat serabi memiliki keyakinan terhadap Tuhan dalam menjalankan aktivitas produktifnya. Desa Kalibeluk dalam latar belakang geografisnya, berada pada sebuah wilayah dimana kultur keislaman mengalir kuat. Wilayah itu, adalah Kecamatan Warungasem. Warungasem dikenal sebagai ‘Serambi Mekah’nya Batang. Pada wilayah ini, terutama yang dekat dengan wilayah Pekalongan, kita dapat melihat pengaruh budaya yang dalam hal ini menyangkut kepada hidup mandiri melalui berdagang.

Aktivitas perniagaan seperti berdagang merupakan aktivitas yang direkomendasikan oleh banyak pemuka agama Islam. Oleh karena itu, aktivitas berdagang juga menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat pemeluk Islam termasuk oleh pembuat serabi di Kalibeluk. Identitas keagamaan ini dapat dilihat dari cara pandang para pembuat serabi mengenai usaha. Mereka memandang, aktivitas usaha – yang dalam hal ini adalah mencari nafkah, harus dilakukan dengan sabar, telaten, ulet, dan tanpa mengurangi unsur sosial yang ada di dalamnya yaitu silaturahmi: sebuah istilah yang sangat dikenal bagi pemeluk agama Islam yang diartikan sebagai hubungan sosial. Motivasi-motivasi yang berlandaskan keagamaan ini bagi mereka merupakan nafas dan pegangan dalam mencari penghidupan. Oleh karena itu, mereka merasa cukup karena mereka melihat apa yang mereka lakukan sebagai suatu aktivitas yang membawa berkah. Sebagian dari mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya bahkan hingga ke perguruan tinggi. Selain karena unsur berkah itu tadi, mereka juga melakukannya sebagai kebanggaan dalam melaksanakan amanah dari leluhur mereka, yaitu menjaga eksistensi makanan tradisional Serabi Kalibeluk.

Meski begitu, terdapat perbedaan nilai dari generasi tua dan generasi muda dalam cara pandang di dalam keluarga pembuat serabi. Tentu saja, kendala yang dialami oleh perajin serabi (yang bila diperhatikan berusia lebih dari 30 tahun), adalah regenerasi. Membuat serabi, rupanya membutuhkan beberapa keahlian yang didapatkan tidak dengan cara yang instan. Keuletan merupakan rahasia keberhasilan membuat serabi. Bayangkan saja, serabi ini sebenarnya untungnya tidak seberapa. Keuletan dan ketelitian ini menjadi

kunci keberhasilan pembuatan serabi. Menyoal regenerasi, disebutkan bahwa, sebenarnya ini menjadi masalah semenjak generasi yang lebih muda ternyata lebih memilih untuk bekerja secara lebih pragmatis: menjadi buruh pabrik dengan gaji dan tunjangan yang tetap.

Perbedaan pandangan akan nilai tersebut tidak menutupi fakta bahwa untuk saat ini, pembuat Serabi adalah mereka yang masih memegang nilai-nilai yang sama seperti nilai-nilai yang mereka pegang selama bertahun-tahun menjalankan usaha ini. Nilai yang dipegang: ulet, sabar, telaten, silaturami serta motivasinya: menjaga warisan leluhur dan menjalankan amanah dari orang tua, adalah kunci keberhasilan mereka mempertahankan makanan tradisional sehingga keberadaannya masih mampu untuk dinikmati hingga sekarang.

Moralitas masih memainkan peran dominan dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia [7]. Dalam konteks ini, motif moral dan tindakan sosial merupakan landasan utama dalam pengambilan keputusan. Menurut Boeke dan Geertz, prinsip rasionalitas tidak berlaku dalam sistem masyarakat tradisional, di mana kepentingan sosial dan tingkat subsistensi menjadi fokus utama dalam kehidupan petani. Dari perspektif ekonomi, subsistensi adalah bagian integral dari moralitas yang melekat pada setiap petani, sehingga penetrasi kapitalisme cenderung memicu resistensi sebagai bentuk upaya mempertahankan subsistensi [4].

Ekonomi moral mencoba mengkaji sikap subsisten petani yang cenderung tidak responsif terhadap inovasi dan risiko. Dalam setiap tindakan, mereka lebih mementingkan

keamanan (*safety first*). Sikap ini didukung oleh ikatan kelompok yang kuat, yang berfungsi sebagai tempat untuk mengurangi dan membagi risiko secara efektif. Dalam hal ini, sikap kolektif lebih menonjol dibandingkan sikap individu-rasional [8]. Petani tradisional umumnya enggan mengambil risiko (*averse to risk*), karena kegagalan dapat menghancurkan kehidupan mereka. Prinsip "dahulukan selamat" bertujuan menghindari penurunan produksi daripada memaksimalkan keuntungan. Kesempatan untuk meraih keuntungan akan dilepaskan jika kesempatan itu berisiko menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan [9].

Berbeda dengan pandangan ekonomi rasional, yang muncul sebagai antitesis dari ekonomi moral yang diajukan oleh Scott, pendekatan ini menekankan pada motivasi individu untuk meraih keuntungan. Pendekatan ini fokus pada pengambilan keputusan individu dan interaksi strategis. Asumsi ekonomi rasional menyatakan bahwa manusia mengejar tujuan-tujuan mereka secara rasional, dengan menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai mereka. Petani tradisional sebenarnya menunjukkan sikap rasional dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan diri mereka, dan tindakan ekonomi mereka didasarkan pada prinsip-prinsip rasional yang memberikan manfaat secara individu maupun sosial. Para ekonom moral berpendapat bahwa petani cenderung memilih strategi kecil yang menghasilkan keuntungan besar namun juga berisiko tinggi. Sebaliknya, kaum rasional menjelaskan bahwa petani, meskipun miskin dan enggan mengambil risiko, masih memiliki keberanian untuk melakukan investasi berisiko. Oleh

karena itu, petani terlibat dalam investasi jangka panjang maupun pendek dan menghadapi krisis jangka panjang dan pendek [9].

Kesempatan untuk meraih keuntungan dari aktivitas ekonomi di pasar mendorong petani untuk memanfaatkannya [8]. Petani tradisional lebih bergantung pada keluarga atau kerabat untuk menjamin subsistensi mereka, bukan pada komunitas desa [8]. Dengan kata lain, motivasi untuk meraih keuntungan pribadi lebih menonjol dibandingkan kepentingan kelompok. Petani mengandalkan keluarga atau kelompok kecil di luar desa untuk menjamin kehidupan mereka. Dalam masyarakat prakapitalis, petani memiliki perhitungan yang cermat dalam upaya mendapatkan keuntungan. Elit desa seringkali mengeksploitasi struktur desa untuk keuntungan pribadi daripada membantu orang miskin. Selain itu, pasar seringkali dianggap lebih menguntungkan dibandingkan lembaga non-pasar [10]. Asumsi-asumsi tersebut digunakan untuk menganalisis strategi adaptasi pembuat serabi Kalibeluk. Fokus kajian adalah strategi produksi dan penjualan. Setiap strategi yang dijalankan mengandung dimensi ekonomi moral dan ekonomi rasional.

Karakteristik masyarakat pedesaan yang masih terlihat hingga kini adalah hubungan sosial yang erat berdasarkan tradisi, kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, dan kebutuhan akan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan minimum. Harapan bahwa setiap anggota masyarakat akan menghormati hak dan kewajiban timbal balik sebagai hasil interaksi sosial masih kuat [10]. Dimensi moral dalam ekonomi mengacu pada penempatan nilai-nilai "moral" di atas

pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan usaha. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dengan orang lain. "Moral" dalam konteks ini merujuk pada aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat umum, khususnya di kalangan pembuat serabi di Kalibeluk, Batang.

Beberapa pola tindakan yang dapat dikategorikan berdasarkan ekonomi moral antara lain adalah mendidik anggota keluarga untuk meneruskan tradisi usaha pembuatan serabi, membagi kerja secara gender, dan membangun hubungan dengan pelanggan. Pembagian kerja secara gender dapat dipahami melalui dua perspektif yang berbeda, yakni moral dan rasional. Dalam konteks moral, pembagian kerja ini sering didorong oleh norma dan nilai-nilai komunitas yang menekankan solidaritas, keadilan, dan kelangsungan hidup. Masyarakat cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak keseimbangan sosial dan ekonomi, sehingga peran gender diatur untuk memastikan stabilitas dan kelangsungan komunitas. Norma sosial dan tradisi memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang melakukan pekerjaan tertentu, dengan fokus pada menjaga harmoni dan keadilan dalam komunitas. Sebaliknya, dari perspektif rasional, pembagian kerja secara gender dilihat sebagai hasil dari keputusan rasional yang dibuat oleh individu atau rumah tangga untuk mengoptimalkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Keputusan ini didasarkan pada evaluasi rasional tentang biaya dan manfaat, dengan tujuan memaksimalkan efisiensi dan memanfaatkan keterampilan serta tenaga kerja yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Dalam pandangan ini, pembagian tugas antara laki-laki dan

perempuan adalah cara yang paling efisien untuk memanfaatkan sumber daya dalam rumah tangga.

Bagaimanapun, aktivitas-aktivitas yang menyiratkan persaingan di antara mereka hampir tidak ditemukan. Mereka justru saling membantu dan tidak keberatan apabila ada pembeli yang datang ke lapak yang bukan miliknya. Ketika ditanya, mereka sangat percaya bahwa rezeki merupakan sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan, dan mereka percaya dalam waktu jangka panjang, kelancaran usaha akan ditentukan juga dari hubungan sesama antar mereka. Selain karena alasan rezeki tadi, seorang informan menambahkan alasan mengapa mereka tidak begitu bersaing dan muluk-muluk (dalam bahasa Jawa mereka sebut *ngoyo*) karena mereka adalah satu saudara dan mereka sungguh-sungguh percaya akan pentingnya menjaga kerukunan antar pembuat serabi. Mereka mengutamakan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan saling menghargai, yang menjadi landasan dari hubungan harmonis di antara mereka. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi daripada persaingan tampak jelas dalam praktik sehari-hari mereka. Mereka saling membantu dimulai ketika proses produksi. Pada pembuat serabi tidak ditemukan perebutan bahan baku, hingga saat serabi akhirnya mulai dijual.

Mereka mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam usaha mereka. Ini dapat dilihat dari paguyuban yang mengayomi mereka. Dalam pandangan mereka, keberhasilan individu tidak hanya diukur dari keuntungan finansial semata, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang mereka bangun. Ini

mencerminkan keyakinan mereka akan kekuatan komunitas dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memprioritaskan kerukunan dan kerjasama di atas segalanya, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan bisnis mereka tetapi juga menjadi teladan bagi komunitas sekitar tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai kesuksesan bersama.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas produktif pembuat serabi di Desa Kalibeluk, Kabupaten Batang, tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan teori pilihan rasional dan ekonomi moral, penelitian ini menunjukkan bahwa para pembuat serabi lebih mengutamakan solidaritas sosial dan keberlanjutan komunitas daripada mengejar keuntungan materi semata.

Proses sosial dalam pembuatan dan pemasaran serabi didasarkan pada hubungan kekeluargaan, prinsip saling membantu, dan dukungan moral antar anggota komunitas. Hal ini terlihat jelas dalam cara mereka saling bertukar bahan baku, bekerja sama dalam produksi, dan membagi pelanggan. Nilai-nilai seperti *rukun*, *sabar*, dan *ulet* menjadi landasan utama yang mengarahkan tindakan ekonomi mereka, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan usaha yang stabil dan berkelanjutan tanpa terjebak dalam persaingan pasar yang ketat.

Keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh para pembuat serabi mencerminkan pilihan rasional yang

mempertimbangkan keberlangsungan jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek. Mereka berfokus pada menjaga hubungan baik dengan pelanggan, memilih bahan baku yang terjangkau namun berkualitas, dan tetap mempertahankan harga yang kompetitif agar tetap dapat diakses oleh konsumen lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa para pembuat serabi memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni sosial dalam menjaga stabilitas usaha mereka.

Dari perspektif ekonomi moral, pembuat serabi di Kalibeluk secara aktif menolak tekanan ekonomi yang mengutamakan persaingan dan laba maksimal. Mereka memilih untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi kepentingan komunitas dan solidaritas sosial. Dengan demikian, aktivitas ekonomi mereka tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi pasar kapitalis yang sering kali merugikan kelompok-kelompok kecil seperti mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan rasional dan ekonomi moral dapat berjalan beriringan dalam aktivitas produktif pembuat serabi di Kalibeluk. Nilai-nilai sosial, budaya, dan agama menjadi pilar penting yang membentuk keputusan-keputusan ekonomi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi komunitas dalam jangka panjang.

Dari penelitian ini, peneliti berharap adanya pengembangan selanjutnya terkait pembuat Serabi Kalibeluk di Desa Kalibeluk, khususnya melalui perspektif teori pilihan rasional James. S. Coleman dan Samuel

Popkins, serta Ekonomi Moral James Scott. Kemudian bagaimana selanjutnya pilihan-pilihan para pembuat Serabi dapat memenuhi kebutuhan dan membawa nilai-nilai bagi kehidupan mereka. Selain itu, peneliti berharap masyarakat dapat mengalami peningkatan dalam hal edukasi, khususnya bagi masyarakat sasaran yaitu pembuat Serabi Kalibeluk dan juga pemerintah Desa Kalibeluk untuk mengembangkan wisata kuliner Serabi Kalibeluk. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan referensi dokumentasi melalui tulisan ilmiah, mengenai salah satu makanan tradisional khas Batang, Jawa Tengah. saya menyadari bahwa, tulisan saya sangat jauh dari kata sempurna. Besar harapan saya, skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama untuk memulai penelitian-penelitian selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- [1 Y. Nurti, "Kajian makanan dalam perspektif antropologi," *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, vol. 19, no. 1, pp. 1-10, 2017.
- [2 G. H. Mead, *Mind, Self, and Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- [3 N. Sastrawati, "Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman," *Al-Risalah*, vol. 19, no. 2, pp. 187-197, 2019.
- [4 J. C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, New Haven: Yale University Press, 1985.
- [5 J. P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, USA: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- [6 G. R. d. D. J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, New York: McGraw-Hill, 2010.
- [7 J. H. Boeke, *Indonesian Economics: The Concept of Dualism in Theory and Policy*, New York: the Hague: W. van Hoeve, 1983..

- [8] D. J. Rachbini, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- [9] Popkin, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, California: University of California Press, 1986.
- [10] K. a. Hayami, *Asian Village Economy at the Crossroads: An Economic Approach to Institutional Change*, New York: Oxford University Press, 1981.
- [11] I. Mustofa, "Peranan Pemerintah Desa Kalibeluk Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah," Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <http://etheses.uingsudur.ac.id/7949/>
- [12] K. G. Yulius, Nurbaeti, and W. Arafah, "Serabi Kalibeluk: Forgotten Delicacy or Culinary Icon of Batang Regency?," in 4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023), *Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 266, Atlantis Press, 2023, pp. 92-98. <https://www.atlantispress.com/proceedings/tgdic-23/125994904> DOI 10.2991/978-94-6463-296-5_13
- [13] P. Ylikoski, "Understanding the Coleman boat," in *Research handbook on analytical sociology*, Edward Elgar Publishing, 2021, pp. 49-63. https://tuhat.helsinki.fi/ws/files/171684239/Understanding_the_Coleman_boat_2021.pdf
- [14] M. A. Sofyan, "Eksistensi megonono sebagai identitas kultural: Sebuah kajian antropologi kuliner dalam dinamika variasi makanan global," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 1, pp. 45-62, 2020. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/151-03>
- [15] A. Waldstein, "Food, Anthropology of," *The International Encyclopedia of Anthropology*, pp. 1-9, 2018. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/9781118924396.wbiea1605>
- [16] S. Utami, "Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya," *Journal of Strategic Communication*, vol. 8, no. 2, pp. 36-44, 2018.
- [17] T. Rinawati, R. Meiriyanti, and D. Puspitasari, "Peranan Serabi Sebagai Makanan Khas Untuk Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 300-307, 2018.
- [18] M. Kikuchi, & Y. Hayami, 1981. *Asian Village Economy at the Crossroads*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. https://www.ide.go.jp/library/English/Publish/Periodicals/De/pdf/83_01_06.pdf
- [19] D. Freeman, *Dilthey's Dream: Essays on Human Nature and Culture*. ANU Press, 2017. <https://press-files.anu.edu.au/downloads/press/n2459/html/cover.xhtml?referer=&page=0#>
- [20] Y. Nurti, "Kajian makanan dalam perspektif antropologi," *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, vol. 19, no. 1, pp. 1-10, 2017. <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/74>
- [21] A. Budaya and A. Muhsin, "Workload analysis in quality control department," *Opsi*, vol. 11, no. 2, pp. 134-140, 2018. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/opsi/article/view/2554>
- [22] P. W. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [23] J. S. Coleman, *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- [24] R. Fox, *Food and Eating: An Anthropological Perspective*. Washington, D.C.: Institute for the Study of Human Issues, 1994.
- [25] A. Dundes, Ed., *International Folkloristics: Classic Contributions by the Founders of Folklore*. Rowman & Littlefield Publishers, 1989.
- [26] J. P. Spradley, *Metode Etnografi*. Jakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- [27] D. T. Raharjana, "Siasat Usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional dalam Usaha Konfeksi di Mlangi, Yogyakarta," in *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di*

Jawa, H. S. Ahimsa-Putra, Ed., Yogyakarta: KEPEL Press, 2003, pp. 430-434.

[28] S. Utami, *Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*, 2018.

[29] M. Zafirovski, "Rational choice theory or pretense? The claims, equivalences, and analogies of the 'Economic approach to human behavior'," *Sociological Spectrum*, vol. 38, no. 3, pp. 194-222, 2018.

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02732173.2018.1469446>

[30] G. Ritzer and B. Smart, Eds., *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2003.

[31] H. S. Ahimsa-Putra, Ed., *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2003.

[32] J. C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press, 1985. https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2020/04/Weapons-of-the-Weak_-_Everyday-Forms-of-Peasant-Resistance-James-C.-Scott.pdf

[33] S. L. Popkin, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press, 1979.

[34] C. Geertz, *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 1989.

[35] J. H. Boeke, *Indonesian Economics: The Concept of Dualism in Theory and Policy*. The Hague: W. van Hoeve, 1983.